

Membangun Akhlak yang Indah Pada Era Globalisasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Terhadap Interaksi Agama

Muhammad Ghoust Muslim, Halimatussadiyah, Kusnadi, Pathur Rahman

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: gbaust34@gmail.com, balimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id, kusnadi_uin@radenfatah.ac.id, pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Received: 06-05-2025

Revised: 07-06-2025

Accepted: 17-07-2025

Info Artikel

Abstrak

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kebijakan Pendidikan, Kearifan Lokal

Globalisasi sebagai sebuah fenomena multidimensional telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat menyebabkan batas-batas geografis dan ideologis menjadi semakin kabur, sehingga intensitas interaksi antarumat beragama meningkat secara signifikan. Dalam kondisi ini, dibutuhkan landasan moral dan spiritual yang kuat agar interaksi tersebut berlangsung secara damai, saling menghargai, dan produktif. Salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat global yang harmonis adalah pembentukan akhlak yang indah (husnul khuluq), sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pola interaksi antaragama di era globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), penulis menganalisis sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akhlak, toleransi, dan hubungan sosial lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berlaku dalam lingkup internal umat Islam, tetapi juga dalam membangun hubungan harmonis dengan umat beragama lain. Dalam konteks globalisasi yang sering memunculkan konflik identitas dan intoleransi, ajaran Al-Qur'an tentang akhlak karimah menjadi solusi alternatif untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan perdamaian lintas agama.

Abstract

Globalization as a multidimensional phenomenon has brought about major changes in human life, including in social, cultural, and religious aspects. The rapid development of information and communication technology has caused geographical and ideological boundaries to become increasingly blurred, so that the intensity of interaction between religious communities has increased significantly. In this condition, a strong moral and spiritual foundation is needed so that the interaction takes place peacefully, with mutual respect, and is productive. One of the important pillars in building a harmonious global society is the formation of beautiful morals (husnul khuluq), as taught in the Qur'an. This study aims to examine the concept of morals in the Qur'an and its relevance to patterns of interreligious interaction in the era of globalization. Using a qualitative approach based on library research, the author analyzes a number of verses of the Qur'an that talk about morals, tolerance, and interfaith social relations. The results of the study show that the Qur'an pays great attention to the formation of noble morals such as honesty, patience, justice, compassion, and mutual respect. These values are not only applicable within the internal scope of Muslims, but also in building

Keyword: *Islamic Education, Education Policy, Local*

harmonious relationships with other religious communities. In the context of globalization that often gives rise to identity conflicts and intolerance, the teachings of the Qur'an on noble morals are an alternative solution to strengthen social cohesion and create interfaith peace.

Pendahuluan

Akhlaq merupakan pilar penting dalam kehidupan sehari-hari, karena menggambarkan perilaku dan moralitas seseorang.¹ Akhlaq sebagai cerminan dari pribadi memainkan peranan vital dalam membangun kehidupan yang harmonis.² Dalam Islam, akhlaq mencakup sikap yang baik kepada Allah, sesama umat manusia dan lingkungan sekitar.³ Ajaran akhlaq dalam Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan makhluk lainnya, termasuk masyarakat luas.⁴ Ditengah kemajuan pesat yang ditawarkan oleh globalisasi, tantangan besar muncul dalam mempertahankan nilai-nilai akhlaq. Fenomena ini muncul seiring dengan pengaruh kuat media sosial dan arus informasi global yang sering kali menciptakan ketidakseimbangan antara nilai-nilai material dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi global yang melibatkan berbagai budaya dan agama semakin kompleks, yang memperkenalkan tantangan baru bagi moralitas dan integritas sosial masyarakat.⁵ Meskipun kemajuan teknologi dan komunikasi yang cepat membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan, globalisasi juga menyajikan ancaman berupa hilangnya nilai-nilai moral yang telah lama ada. Terutama pada generasi muda, mereka lebih mudah terpengaruh oleh budaya materialistik dan individualistik yang ditawarkan oleh media massa dan platform sosial. Hal ini mengarah pada penurunan kualitas akhlaq, yang harus diwaspadai agar tidak merusak tatanan sosial yang lebih luas.⁶

Kehidupan di masyarakat yang plural ini membutuhkan kesadaran kolektif dan usaha yang lebih untuk membangun kerukunan antar kelompok.⁷ Berbagai perbedaan ini, bila tidak dikelola dengan baik, dapat memicu ketegangan dan bahkan konflik sosial. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, akhlaq yang baik menjadi fondasi dalam menciptakan keharmonisan, serta membangun sikap saling menghargai antar individu. Salah satu fenomena sosial di dalam masyarakat terutama di media sosial adalah radikalisme terhadap agama. Ini cenderung terlihat pada generasi muda. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis, bukan hanya antar umat seagama, tetapi juga dengan umat agama lain dan saling memahami. Misalnya, dalam

¹ Riskun Iqbal, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

² Fadhillah Quratul Aini et al., "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024).

³ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

⁴ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–111, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 364

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 365.

⁷ Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967), <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.

Surah Al-Baqarah (2:62), yang mengajarkan penghargaan terhadap mereka yang beriman pada Tuhan yang sama dan berbuat baik. Ajaran tersebut menekankan toleransi dan saling menghormati, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat global yang penuh dengan keragaman. Dan landasan utama dari akhlak ini menjadikan al-Qur'an sebagai teladan sehingga menciptakan akhlak yang indah, dicintai manusia terlebih lagi Allah Swt.

Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pencarian data *library research* (studi pustaka).⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis pandangan-pandangan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai akhlak yang indah (*akhlak al-Karimah*), terutama terkait dengan interaksi agama dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks al-Qur'an dan tafsirnya serta aplikasinya dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggalan pesan moral dan etika dalam teks Al-Qur'an dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masa globalisasi.

Dalam penelitian ini, yang terdiri atas data primer dan data sekunder, penulis akan menggunakan literatur kepustakaan. Karena itu, Penulis akan menjadikan al-Qur'an al-Karim, juga tafsir klasik seperti Tafsir Al-Tabari, Tafsir Al-Qurtubi, atau Tafsir Ibn Katsir dan lainnya, juga akan penulis uraikan tafsir kontemporer sebagai data primer, seperti tafsir al-Munir dan Tafsir al-mishbah. Sedangkan data yang materinya berkaitan pada masalah yang diungkapkan, seperti didapatkan dari sebuah buku, atau sebuah catatan, juga skripsi, majalah, laporan, buletin, dan lainnya yang padanya ada keterkaitan dengan pembahasan pada skripsi ini, akan penulis jadikan sebagai data sekunder.

Dalam penelitian yang berfokus pada kajian pustaka, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang sistematis dan terstruktur untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik Membangun Akhlak yang Indah pada Era Globalisasi dalam perspektif al-qur'an terhadap Interaksi Agama.⁹ Teknik pengumpulan data ini melibatkan beberapa langkah berikut: Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, interaksi agama, dan globalisasi. Peneliti akan memfokuskan perhatian pada ayat-ayat yang berbicara tentang moralitas, etika sosial, serta hubungan antar umat beragama. Proses ini melibatkan pencarian ayat melalui berbagai indeks Al-Qur'an dan referensi yang ada, baik menggunakan sistem tematik atau berdasarkan ayat-ayat yang memiliki kaitan langsung dengan interaksi antaragama dan prinsip moral dalam Islam. Setelah ayat-ayat yang relevan dihimpun, tahap berikutnya adalah mempelajari tafsir-tafsir yang menguraikan makna dari ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang sudah terbukti otoritatif.

Tafsir yang dimaksud meliputi: Tafsir *Jalalain*, Tafsir *al-Tabari*, Tafsir *al-Qurtubi*, dan tafsir kontemporer yang memiliki pandangan yang luas dan komprehensif mengenai konteks akhlak dan interaksi antaragama di era globalisasi. Peneliti juga akan mempertimbangkan aspek *Ulumul Qur'an* seperti *asbabun nuzul*, (sebab-sebab turunnya ayat) dan *munasabah* (hubungan antar ayat)

⁸ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

⁹ Revi Nur et al., "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi," *Jurnal Advances in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 501–10.

untuk memahami konteks secara lebih mendalam Penulis akan melakukan pemaparan dan analisa data setelah semua data-data yang didapatkan terkumpul. Pengolahan data dalam kajian pustaka ini melibatkan langkah-langkah, yakni: mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang cukup memadai dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir dan mengindahkan ilmu ulumul qur'an, seperti *asababun nuzul*, *munasabah*, serta hadis. Penulis juga akan mengklasifikasikan literatur terkait dalam kategori-kategori yang relevan dengan topik, seperti akhlak, interaksi agama, dan globalisasi. Melakukan perbandingan antara pandangan-pandangan yang berbeda juga hal yang bagus, dari berbagai ulama dan pemikir, baik dalam tafsir maupun literatur lainnya, mengenai masalah akhlak dalam Islam dan interaksi antaragama.

Hasil dan Pembahasan

A. Globalisasi

Secara Bahasa, globalisasi berasal dari kata global yang berarti dunia atau seluruh bumi, dan isasi yang merujuk pada proses atau tindakan.¹⁰ Secara sederhana, globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang membuat sesuatu menjadi bersifat global atau melibatkan dunia secara keseluruhan.¹¹ Sedangkan secara istilah, globalisasi merujuk pada proses integrasi dan interaksi antara individu, perusahaan, serta negara-negara di seluruh dunia yang dipacu oleh kemajuan teknologi, transportasi, komunikasi, dan ekonomi.¹² Proses ini mengarah pada terbentuknya masyarakat global yang lebih terhubung dan saling bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Anthony Giddens menjelaskan bahwa globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan individu atau kelompok, serta membentuk hubungan yang tidak terbatas oleh batas geografis.¹³ Thomas L. Friedman dalam bukunya *The World Is Flat* menggambarkan globalisasi sebagai "pembentukan pasar global tunggal yang memungkinkan individu, perusahaan, dan negara untuk berinteraksi dan berkompetisi secara lebih setara."¹⁴ Contoh: perdagangan internasional yang memanfaatkan teknologi digital seperti e-commerce (misalnya, Amazon atau Alibaba) adalah salah satu contoh nyata dari dampak globalisasi. Proses ini memungkinkan barang dan jasa berpindah antarnegara dengan cepat dan efisien.

B. Pluralisme

Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata "*plural*" yang berarti banyak atau beragam, dan *isme* yang berarti paham atau ajaran.¹⁵ Secara harfiah, pluralisme berarti suatu pandangan atau kondisi yang menerima adanya keberagaman atau banyaknya bentuk dan variasi dalam kehidupan sosial.¹⁶ Secara istilah, pluralisme adalah paham atau sikap yang mengakui dan menerima

¹⁰ Jurnal Sinar Manajemen and Sitti Rabiah, "Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67, <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>.

¹¹ Deni Solehudin, Mohamad Erihadiana, and Uus Ruswandi, "Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 471–81, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>.

¹² Retna Dwi Estuningtyas, "Dampak Globalisasi Pada P Olini k, Ekonomi, Cara Berfi Kir Dan Ide Ol Ogi Serta Tantangan Dakw Ahnya," *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan* 11, no. 2 (2018): 195–218.

¹³ Anthony Giddens, *Sociology*, Edisi ke-6 (Cambridge: Polity Press, 2007), hlm. 64

¹⁴ Thomas L. Friedman, *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2005), hlm. 8

¹⁵ Dzakie Fatonah, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* IX, no. 1 (2014): 79–94, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1408/1114>.

¹⁶ Zaenal Abidin, "Pluralisme Agama Dan Pola Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng>

keberagaman dalam masyarakat, baik itu dalam aspek budaya, agama, etnis, maupun pandangan hidup. Pluralisme menekankan pentingnya toleransi dan interaksi harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. John Rawls, seorang filsuf politik, dalam bukunya *Political Liberalism* menyatakan bahwa pluralisme adalah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari, di mana masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan pandangan hidup yang berbeda, dan harus diatur sedemikian rupa agar dapat hidup berdampingan secara damai.¹⁷ Will Kymlicka dalam bukunya *Multicultural Citizenship* menegaskan bahwa pluralisme bukan hanya tentang penerimaan perbedaan, tetapi juga tentang memberikan hak dan kebebasan yang setara bagi semua kelompok dalam masyarakat.¹⁸ Contoh: masyarakat Indonesia, dengan berbagai suku, agama, dan budaya, adalah contoh nyata dari pluralisme. Kehidupan sosial di Indonesia memperlihatkan adanya interaksi yang harmonis antara berbagai kelompok, meskipun terdapat perbedaan yang mendalam dalam aspek budaya dan agama.

C. Tantangan Terhadap Akhlak

Akhlak dalam tradisi Islam merujuk pada perilaku baik dan etika yang sejalan dengan ajaran agama.¹⁹ Namun, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, muncul berbagai tantangan terhadap akhlak. Cendekiawan Muslim banyak memberikan pandangannya tentang bagaimana akhlak bisa terpengaruh oleh perubahan zaman dan tantangan global, serta bagaimana Islam dapat memberikan solusi untuk mempertahankan moralitas. Secara umum dalam era globalisasi, nilai-nilai moral dan etika yang dulunya kental dengan norma agama kini semakin dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai Barat. Pengaruh negatif dari teknologi, materialisme, dan sekularisme telah mempengaruhi masyarakat, terutama dalam hal penghormatan terhadap nilai-nilai akhlak Islam yang mengutamakan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pendapat Cendekiawan Muslim:

1. Al-Ghazali dalam karya-karyanya menyatakan bahwa tantangan utama terhadap akhlak adalah materialisme yang semakin mendominasi masyarakat modern. Al-Ghazali mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada pengembangan diri berdasarkan akhlak yang baik, bukan pada pencapaian materi.²⁰
2. Sayyid Qutb menekankan bahwa dalam dunia yang semakin global dan sekuler, pemahaman terhadap akhlak Islam harus diperkuat agar masyarakat tidak terjerumus pada perbuatan yang merusak moral. Menurutnya, akhlak yang baik merupakan landasan bagi tatanan masyarakat yang adil dan damai.²¹
3. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai akhlaknya. Rahman berpendapat bahwa akhlak dalam Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam konteks modernitas, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Modernitas sering dipandang sebagai tantangan besar terhadap ajaran Islam, terutama dalam aspek sosial dan etika. Individualisme yang berkembang di masyarakat modern, yang seringkali mengabaikan kepentingan kolektif, menjadi tantangan serius terhadap ajaran Islam yang mengutamakan kebersamaan dan saling

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁷John Rawls, *Political Liberalism* (New York: Columbia University Press, 1993), hlm. 104

¹⁸Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 32.

¹⁹Latifah and Awad, "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES* 1 (2023): 391–98, <https://qjournal.my.id/index.php/jis/article/view/527/410>.

²⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 134

²¹Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Tariq (Landmarks in the Path)* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1996), hlm. 25.

tolong-menolong. Selain itu, modernitas yang membawa budaya sekuler juga seringkali merusak moralitas individu, yang seharusnya dijaga oleh norma agama.²²

4. Naseem Sadiq, menegaskan bahwa pendidikan moral dan akhlak sangat penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks masyarakat modern yang semakin sekuler dan materialistik. Dalam bukunya *The Ethical Economy of Islam*, Sadiq menyoroti pentingnya mengintegrasikan prinsip akhlak Islam dalam pendidikan untuk membangun individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Menurutnya, sistem ekonomi global yang mengedepankan materialisme dan individualisme sangat bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam yang lebih mengutamakan solidaritas sosial dan kesejahteraan bersama.²³

Fenomena penyebaran informasi yang salah (*misinformation*) dan berita palsu di media sosial juga contoh nyata dari tantangan terhadap akhlak dalam teknologi. Karnanya prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab harus dijunjung tinggi di dunia digital untuk menjaga akhlak sosial yang baik.

D. Perspektif Al-Qur'an Terhadap Interaksi Antaragama

Al-Qur'an dalam kondisi apapun mampu menjawab setiap tantangan zaman, nilai-nilai yang terkandung sangat relevan, terlebih pada saat globalisasi dan interaksi antaragama, serta bagaimana tanggapan al-Qur'an terhadap hal itu. Al-Qur'an mengajarkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang tercermin dalam beberapa ayat yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الْوُفْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُونَ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَى مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ ۖ لَهَا أَنْفِصَامٌ لَا

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁴

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Islam menghargai kebebasan beragama dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Menurut al-Qurtubi, ayat ini mengandung makna bahwa kebebasan berkeyakinan merupakan prinsip dasar yang diakui dalam Islam, yang harus dihormati oleh umat Islam dalam hubungan mereka dengan orang lain, tanpa paksaan, memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk memilih jalan hidup mereka, asalkan mereka tidak mengganggu hak orang lain.²⁵ Selanjutnya, Allah Swt berfirman:

أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلٍّ مَنْ أَعْلَمَ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعِ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu

²²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 19.

²³Nadia Sadiq, *The Ethical Economy of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2016), hlm. 51

²⁴Ahmad Zainal Mustofa and Nurus Syarifah, "The Meaning of Al-Hurriyyah in QS. Al-Baqarah [2]: 256 and QS. Al-Kahfi [18]: 29: A Maqâsid Approach of Ibn 'Asyur," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10661>.

²⁵Abu 'Abdullah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 201

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.²⁶

Dalam konteks berdialog, Islam mengajarkan umatnya untuk berdakwah dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Ayat ini memberikan pedoman bagi umat Islam untuk menggunakan metode dakwah yang penuh kebijaksanaan, menghindari konfrontasi atau permusuhan dalam proses penyampaian pesan. Al-Tabari dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh pertimbangan dalam berdakwah, serta perlunya memahami keadaan lawan bicara agar dakwah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan permusuhan²⁷. Dalam dunia multikultural dan plural, dakwah dengan cara bijaksana bisa berarti menghindari sikap konfrontatif dan memilih cara yang dapat membangun pemahaman bersama. Misalnya, dalam dialog antaragama di ruang publik, di mana masing-masing pihak berusaha untuk saling menghargai dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Kemudian, dalam konteks keberagaman, Allah Swt berfirman:

عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَتَقْنُمُ اللَّهَ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوهُ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ بِآيَاتِهَا خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.²⁸

Ayat 13 surah al-Hujurat ini mengajarkan bahwa keragaman umat manusia dalam suku, bangsa, dan budaya bukanlah untuk membedakan status satu sama lain, melainkan untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam dunia global yang semakin terhubung, perbedaan ini tidak boleh menjadi pemicu konflik, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Menurut tafsir al-Qurtubi (2006), Allah menciptakan manusia dengan beragam latar belakang agar mereka dapat saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk saling menjatuhkan. Begitu pula menurut Ibn Kathir (1999), perbedaan ini merupakan bagian dari hikmah Allah yang mendorong umat manusia untuk menjaga hubungan baik, tanpa membedakan suku, bangsa, atau agama. Dalam dunia yang semakin plural dan penuh perbedaan, ajaran ini memberikan dasar moral yang kuat untuk membangun kerukunan antar umat beragama, dengan menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan menjalin kerja sama dalam kebaikan. Nasr (2002) berpendapat bahwa dalam era globalisasi, interaksi antar agama dan budaya adalah hal yang tak terhindarkan, dan Islam mengajarkan prinsip-prinsip etika yang mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan ini. Oleh karena itu, umat Islam harus berpegang pada nilai-nilai dasar ini dalam setiap interaksi mereka dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang budaya. Yang terakhir, Allah Swt berfirman:

﴿دِينٌ وَلِيَّ دِينِكُمْ لَكُمْ﴾

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun[109]:6)

²⁶ A M Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)," *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 155–69, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>.

²⁷ Abu Ja'far al-Tabari, *Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan)*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi, 2000), hlm. 67.

²⁸ N A Mardiyah and A Saefudin, "Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi QS Al-Ma'idah (5): 3 Dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara," *MODELING: Jurnal Program ...* 11, no. 5 (2024): 264–87, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>.

Al-Qur'an menegaskan prinsip penghargaan terhadap perbedaan agama. Tafsir dari Ibn Kathir (1999) menegaskan bahwa ayat ini menampilkan sikap Islam yang mengakui adanya perbedaan agama, tetapi juga memerintahkan umat Islam untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang walau berbeda agama.²⁹ Dalam Tafsir Al-Munir (2013), Wahbah az-Zuhaili menguraikan bahwa ayat ini muncul sebagai respons Nabi Muhammad SAW terhadap tawaran kompromi dari kaum Quraisy. Mereka ingin membuat kesepakatan untuk saling menyembah berhala dan Allah secara bergantian, namun Nabi Muhammad dengan tegas menolak kompromi tersebut, menyatakan bahwa setiap individu berhak memegang agamanya tanpa paksaan. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip dasar Islam tentang kebebasan beragama, yang mengakui pluralitas dan perbedaan dalam masyarakat tanpa adanya paksaan. Lebih lanjut, az-Zuhaili menyatakan bahwa meskipun Islam mengakui adanya perbedaan keyakinan, Islam tetap mengajarkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Dalam dunia yang semakin terhubung dan plural ini, ayat ini memberikan landasan bagi umat Islam untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama, dengan menghormati hak mereka untuk memilih agama masing-masing tanpa intervensi atau pemaksaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengutamakan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama.³⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan umat beragama lain secara damai, menjalin kerja sama dalam kebajikan, serta berdakwah dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Para mufassir seperti al-Qurtubi, Ibn Kathir, al-Razi, dan al-Tabari serta az-Zuhaili menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial dan interaksi antar agama dalam konteks global yang plural dan modern. Dengan memahami tafsir dan penerapan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat menghadapi tantangan kontemporer dalam menjaga hubungan yang harmonis dan beradab dengan sesama.

Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme, membangun akhlak yang indah menjadi sangat penting untuk memastikan keharmonisan dan kesejahteraan sosial. Globalisasi yang mempercepat interaksi antar individu, budaya, dan negara, meskipun membawa kemajuan dan kemudahan, juga menyimpan potensi pergeseran nilai-nilai moral, terutama dengan dominasi budaya materialisme dan sekularisme. Akhlak yang indah dalam perspektif Islam bukan hanya berkaitan dengan kebaikan pribadi, tetapi juga dengan membangun hubungan sosial yang adil, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Hal ini semakin penting dalam dunia yang plural, di mana keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup menjadi bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup mengajarkan umat Islam untuk menjaga akhlak yang mulia, yaitu dengan menghargai perbedaan, berinteraksi dengan bijaksana, serta menjaga toleransi dalam setiap hubungan. Ajaran Islam menekankan bahwa akhlak yang baik harus tercermin dalam sikap saling menghormati, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga kebenaran, keadilan, serta kasih sayang. Konsep ini, yang terkandung dalam banyak ayat Al-Qur'an, memberikan pedoman yang sangat relevan untuk membangun masyarakat yang harmonis dalam keragaman. Sebagai contoh, ajaran untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik (QS. An-Nahl:125) mengajarkan umat Islam untuk berinteraksi dengan penuh pengertian dan kelembutan, bukan dengan konfrontasi atau permusuhan. Dalam menghadapi

²⁹Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 106.

³⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2013), hlm. 88

pluralisme, Islam mengajarkan pentingnya untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebajikan, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya (QS. Al-Hujurat:13). Ini adalah landasan yang kokoh untuk membangun akhlak yang indah dalam masyarakat yang semakin terhubung satu sama lain. Keberagaman bukanlah alasan untuk memecah belah, tetapi sebagai kesempatan untuk saling memahami dan memperkuat ikatan kemanusiaan. Membangun akhlak yang indah juga berarti menjaga integritas moral dalam dunia yang semakin materialistik dan sekuler. Mengikuti jejak para cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali, Sayyid Qutb, dan Fazlur Rahman, kita diingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada pencapaian materi, melainkan pada pengembangan diri berdasarkan akhlak yang baik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang luhur. Dalam kesimpulannya, membangun akhlak yang indah dalam konteks globalisasi dan pluralisme bukan hanya tentang menjaga moralitas pribadi, tetapi juga tentang menciptakan hubungan sosial yang adil, damai, dan penuh kasih sayang. Dengan memegang teguh nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam dan beradaptasi dengan bijaksana terhadap perubahan zaman, umat Islam dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih toleran, harmonis, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. "Pluralisme Agama Dan Pola Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Aini, Fadhilah Quratul, Rahmi Yuli, Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024).
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Dampak Globalisasi Pada P Oliti k, Ekonomi, Cara Berfi Kir Dan Ide Ol Ogi Serta Tantangan Dakw Ahnya." *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan* 11, no. 2 (2018): 195–218.
- Fatonah, Dzakie. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* IX, no. 1 (2014): 79–94.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1408/1114>.
- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. "Literature Review Is A Part of Research." *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.
- Iqbal, Riskun. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Ismatulloh, A M. "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)." *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 155–69.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i2.438>.
- Latifah, and Awad. "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES* 1 (2023): 391–98. <https://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/527/410>.
- Manajemen, Jurnal Sinar, and Sitti Rabiah. "Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67.
<http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>.
- Mardiyah, N A, and A Saefudin. "Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi QS Al-

- Ma'idah (5): 3 Dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara." *MODELING: Jurnal Program ...* 11, no. 5 (2024): 264–87.
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>.
- Mustofa, Ahmad Zainal, and Nurus Syarifah. "The Meaning of Al-Hurriyyah in QS. Al-Baqarah [2]: 256 and QS. Al-Kahfi [18]: 29: A Maqâsid Approach of Ibn 'Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 31. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10661>.
- Nur, Revi, Linashar Truvadi, Rahma Agustina, and Irfan Salam. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi." *Jurnal Advances in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 501–10.
- Rozi, Mohammad Fahrur. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967).
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Solehudin, Deni, Mohamad Erihadiana, and Uus Ruswandi. "Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 471–81. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, A. (2006). *Tafsir al-Qurtubi* (Vol. 3). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Al-Munir fi al-Tafsir* (Vol. 9). Dar al-Fikr.
- Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. Farrar, Straus and Giroux.
- Giddens, A. (2007). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Quran al-Azim* (Vol. 4). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic spirituality: Foundations*. Crossroad Publishing.
- Qutb, S. (1996). *Ma'alim fi al-Tariq (Landmarks in the Path)*. Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rawls, J. (1993). *Political liberalism*. Columbia University Press.
- Sadiq, N. (2016). *The ethical economy of Islam*. Oxford University Press.
- Tabari, A. (2000). *Tafsir al-Tabari* (Vol. 6). Dar al-Turath al-'Arabi.
- Will, K. (1995). *Multicultural citizenship*. Oxford University Press.